

ANALISIS BAHASA ANAK USIA 6 TAHUN: Kajian Morologis Terhadap Kata Berimbuhan, Reduplikasi dan Kata Majemuk

^{1*} Amelia Siti Maulida, ² Danu Khairul Mulkian, ³ Audi Auliya, ⁴ Azizatul Arini, ⁵ Baiq Rismarini Nursaly

¹ Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: amelia.siti.maulida28@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia enam tahun dalam menggunakan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk pada bahasa sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas lima anak yang berusia enam tahun, yaitu Ilham, Eda, Farhat, Ila, dan Pia. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, simak, rekam, dan catatan, dengan total 30 data tuturan yang terdiri atas 9 kata berimbuhan, 9 reduplikasi, dan 10 kata majemuk. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis menunjukkan seluruh subjek telah mampu menggunakan bentuk-bentuk morfologis berupa kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk dalam komunikasi sehari-hari. Pada aspek afiksasi, anak telah menggunakan prefiks meN- dan ber-, serta sufiks -kan. Pada aspek reduplikasi ditemukan bentuk reduplikasi penuh, reduplikasi berimbuhan, serta reduplikasi yang telah mengalami leksikalisasi. Sementara itu, pada aspek kata majemuk, anak mampu menggunakan berbagai gabungan kata yang membentuk makna baru yang sesuai dengan konteks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan morfologis anak usia enam tahun telah berkembang dengan baik dan dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman berbahasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian pemerolehan bahasa, khususnya perkembangan morfologi pada anak usia dini, serta memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: Morfologi, Pemerolehan Bahasa Anak, Anak Usia Enam Tahun, Afiksasi, Reduplikasi, Kata Majemuk.

How to Cite: Maulida, A. S., Mulkian, D. K., Auliya, A., Arini, A., & Nursaly, B. R. (2026). ANALISIS BAHASA ANAK USIA 6 TAHUN: Kajian Morfologis terhadap Kata Berimbuhan, Reduplikasi, dan Kata Majemuk. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4422–4431 <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6067>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6067>

Copyright© 2026, Maulida et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Chaer, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian yang penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional pada anak (Dardjowidjojo, 2018).

Pemerolehan bahasa dimulai sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat usia, kematangan biologis, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Dardjowidjojo, 2018). Aspek penting dalam pemerolehan bahasa adalah

penguasaan morfologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata (Ramlan, 2019).

Perkembangan morfologi anak dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai bentuk kata dalam komunikasi sehari-hari (Faizi et al., 2024). Anak usia enam tahun umumnya sudah memasuki tahap perkembangan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan dengan usia sebelumnya (Chaer, 2019). Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya mampu mengucapkan kata dasar, tetapi juga menggunakan kata-kata yang mengalami proses afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan pembentukan kata majemuk (Tesalonika, 2020). Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami pola pembentukan dalam Bahasa Indonesia, meskipun dalam praktiknya masih dijumpai beberapa kesalahan pengucapan maupun penyederhanaan bentuk kata akibat proses pemerolehan bahasa yang masih berkembang secara bertahap (Dardjowidjojo, 2018).

Menurut teori pemerolehan bahasa, perkembangan morfologi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman berbahasa yang diperoleh oleh anak (Dardjowidjojo, 2018). Hasil penelitian Suardi et al. (2019) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa pertama anak. Semakin sering anak berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, semakin berkembang pula kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan bentuk-bentuk kata yang lebih kompleks (Unnajjah, 2024). Oleh karena itu, lingkungan bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung perkembangan morfologi anak (Dardjowidjojo, 2018).

Latar belakang pemilihan subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Kelima anak yang menjadi subjek penelitian tinggal di tiga desa di Lombok Timur, yaitu Desa Penedagandor, Kelayu, dan Reban Tebu, dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah adalah bahasa Sasak, namun anak-anak tersebut telah mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari karena memperoleh paparan bahasa Indonesia dari lingkungan sekolah dan tayangan media. Kondisi ini menjadikan mereka subjek yang tepat untuk mengkaji pemerolehan morfologi Bahasa Indonesia pada anak usia dini di lingkungan multilingual.

Berbagai penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak telah menunjukkan bahwa perkembangan morfologi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas salah satu aspek morfologi secara terpisah, seperti afiksasi, reduplikasi, atau kata majemuk. Penelitian yang mengkaji ketiga aspek tersebut secara bersamaan pada anak usia enam tahun dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari masih relatif terbatas. Penelitian Salnita et al. (2019) misalnya, lebih fokus pada pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun secara umum tanpa mengkaji secara mendalam ketiga aspek morfologi secara bersamaan. Demikian pula penelitian Simbolon et al. (2022) yang mengkaji pemerolehan bahasa kedua pada anak usia enam tahun tetapi belum secara spesifik menganalisis ketiga aspek morfologi tersebut secara komprehensif. Padahal, pada usia enam tahun anak telah berada pada tahap perkembangan bahasa yang memungkinkan penggunaan berbagai bentuk morfologis secara lebih produktif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan anak usia enam tahun

dalam menggunakan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia enam tahun dipilih sebagai subjek penelitian karena pada usia tersebut mereka telah memasuki masa transisi menuju pendidikan dasar (Fawazillah, 2025). Pada tahap ini, kemampuan berbahasa anak berkembang sangat pesat sehingga mereka mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks serta menggunakan berbagai bentuk kata dalam percakapan sehari-hari (Sulistyawati & Amelia, 2021). Secara teoritis, pada usia enam tahun, anak telah berada pada tahap perkembangan bahasa yang memungkinkan penggunaan bentuk-bentuk morfologis yang lebih beragam (Dardjowidjojo, 2018). Periode ini juga merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa karena anak mulai memasuki lingkungan pendidikan formal yang akan memperkaya pengalaman berbahasa mereka (Almaghfiroh et al., 2024). Oleh karena itu, kajian tentang kemampuan morfologis pada usia ini menjadi penting untuk memahami kesiapan bahasa anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Kemampuan anak dalam menggunakan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk perlu dikaji karena ketiga aspek tersebut merupakan indikator penting perkembangan morfologi pada usia dini (Nuraeni, 2015). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan bentuk-bentuk morfologis anak usia enam tahun serta menjadi bahan masukan bagi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian bahasa, khususnya pada aspek perkembangan morfologi anak usia dini di lingkungan penggunaan Bahasa Indonesia.

Penelitian Savira et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan morfologi anak usia enam tahun telah berkembang dengan baik, terutama dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan bentuk-bentuk kata lainnya dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kajian linguistik, morfologi mempelajari bagaimana sebuah kata dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Kridalaksana, 2018). Afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada kata dasar sehingga menghasilkan makna dan fungsi gramatikal baru (Ramlan, 2019). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia terdiri atas beberapa jenis, yaitu prefiks (awalan) seperti *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *peN-*, *se-*; sufiks (akhiran) seperti *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*; konfiks (gabungan awalan dan akhiran) seperti *meN-...-kan*, *meN-...-i*, *ber-...-an*, *ke-...-an*, *peN-...-an*; serta infiks (sisipan) seperti *-el-*, *-em-*, *-er-* yang muncul dalam kata seperti *telunjuk*, *gemetar*, dan *seruling* (Ramlan, 2019). Masing-masing jenis afiksasi memiliki fungsi gramatikal yang berbeda. Prefiks *meN-* berfungsi membentuk verba aktif transitif atau intransitif, prefiks *ber-* membentuk verba yang menyatakan aktivitas atau keadaan, sufiks *-kan* membentuk verba kausatif atau benefaktif, sedangkan konfiks *meN-...-kan* membentuk verba yang menyatakan tindakan untuk orang lain atau menyebabkan sesuatu terjadi (Shakti & Kesuma, 2024). Reduplikasi adalah proses pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar yang dapat menghasilkan makna jamak, intensitas, maupun variasi makna lainnya (Chaer, 2019). Sementara itu, kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru (Kridalaksana, 2018). Ketiga proses ini merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak karena menjadi indikator penguasaan sistem morfologi Bahasa Indonesia.

Meskipun setiap anak memiliki tingkat perkembangan morfologis yang berbeda-beda tergantung pada intensitas komunikasi, lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta kesempatan memperoleh stimulasi bahasa, secara umum anak usia enam tahun telah menunjukkan kemampuan morfologis yang cukup baik (Savira et al., 2024). Faktor-faktor seperti intensitas komunikasi dalam keluarga, kebiasaan membaca, dan paparan terhadap berbagai kosakata baru turut mempengaruhi perkembangan kemampuan morfologis anak (Suardi et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bentuk-bentuk morfologis dalam tuturan anak usia enam tahun secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta kebahasaan yang muncul secara alamiah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di tiga lokasi di Kabupaten Lombok Timur, yaitu di Desa Penedagandor, Kelayu, dan Reban Tebu. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki anak usia enam tahun yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Desa Penedagandor merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan akses terhadap media massa yang relatif baik. Desa Kelayu memiliki karakteristik sebagai daerah pertanian dengan interaksi sosial yang masih erat antarwarga. Sementara itu, Desa Reban Tebu terletak di daerah yang lebih terpencil dengan paparan Bahasa Indonesia yang lebih terbatas dibandingkan dua desa lainnya. Variasi karakteristik lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih beragam mengenai kemampuan morfologis anak dalam konteks lingkungan yang berbeda.

Subjek penelitian adalah anak berusia enam tahun yang telah mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan kriteria pemilihan sebagai berikut: (1) berusia enam tahun, (2) telah memasuki jenjang pendidikan taman kanak-kanak atau sekolah dasar, (3) mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, (4) berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dan (5) bahasa sehari-hari di rumah menggunakan bahasa daerah (Sasak) tetapi aktif menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan pergaulan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive (tujuan tertentu), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa anak telah berada pada tahap perkembangan bahasa yang memungkinkan penggunaan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk dalam tuturan sehari-hari. Objek penelitian adalah tuturan yang dihasilkan oleh anak yang mengandung unsur morfologi berupa kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan selama beberapa hari melalui kegiatan komunikasi alami antara peneliti dan subjek. Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian yang secara langsung melakukan observasi, mencatat, merekam, serta menganalisis data yang diperoleh. Kehadiran peneliti dilakukan secara wajar agar anak tetap berbicara spontan tanpa merasa sedang diteliti sehingga data yang diperoleh mencerminkan kemampuan berbahasa yang sebenarnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dengan orang tua atau pendamping anak, alat perekam suara, telepon genggam untuk dokumentasi, serta buku catatan lapangan. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan reduplikasi, kata berimbuhan, dan kata majemuk yang diucapkan oleh anak usia enam tahun.

Dari hasil observasi diperoleh sebanyak 30 data tuturan, yang terdiri atas 9 kata berimbuhan, 9 reduplikasi, dan 10 kata majemuk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, simak, rekam, dan catat. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi anak dalam berbagai situasi, baik saat bermain maupun ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Observasi dilakukan selama tiga hari di setiap lokasi dengan durasi kurang lebih 2–3 jam per hari pada pagi dan sore hari saat anak melakukan aktivitas rutin. Jumlah pertemuan dengan setiap subjek berkisar antara 3–4 kali pertemuan. Teknik wawancara dilakukan secara informal melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak untuk memancing munculnya berbagai bentuk kata yang menjadi fokus penelitian. Wawancara dilakukan dalam situasi komunikasi yang alami, seperti saat anak bermain, bercerita tentang aktivitas sehari-hari, atau menjawab pertanyaan sederhana tentang benda-benda di sekitarnya. Selanjutnya, tuturan anak direkam menggunakan telepon genggam untuk menjaga keakuratan data. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai bahan analisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan tuturan-tuturan penting yang mengandung kata berimbuhan, reduplikasi, maupun kata majemuk.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan-tuturan anak yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan kategori morfologi, yaitu kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk tabel disertai penjelasan mengenai proses pembentukan kata dan maknanya. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap data berdasarkan teori morfologi Bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan morfologis anak usia enam tahun. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, serta hasil tuturan anak. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi agar tidak terjadi kesalahan penulisan data. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang dianalisis benar-benar mencerminkan kemampuan morfologis anak usia enam tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan morfologis anak usia enam tahun dalam penuturannya pada Reduplikasi, Kata Berimbuhan dan Kata Majemuk. Data di peroleh melalui observasi dan wawancara sederhana terhadap lima orang anak yang berusia enam tahun, yaitu Ilham, Eda, Farhat, Ila dan Pia. Selama proses pengumpulan data, peneliti menyebutkan pertanyaan sederhana dan meminta anak menyebutkan kata-kata yang mereka ketahui sesuai dengan pertanyaan yang telah di berikan oleh peneliti. Selanjutnya, data di kelompokkan berdasarkan jenis proses morfologi yang muncul.

Tabel 1. Hasil tuturan anak usia enam tahun

No	Nama Anak	Jenis Data	Contoh Kata
1.	A	Reduplikasi	Lompat-lompat
		Reduplikasi	Layang-layang
		Kata Berimbuhan	Menulis
		Kata Berimbuhan	Menggambar
		Kata Majemuk	Ruang tamu
2.	B	Kata Majemuk	Jam tangan
		Reduplikasi	Kupu-kupu
		Kata Berimbuhan	Bekerja
3.	C	Kata Majemuk	Kereta api
		Reduplikasi	Ikan-ikan
		Reduplikasi	Mobil-mobil
		Kata Berimbuhan	Memasak
		Kata Berimbuhan	Mendengarkan
4.	D	Kata Majemuk	Rumah sakit
		Kata Majemuk	Meja makan
		Reduplikasi	Lari-larian
		Reduplikasi	Buku-buku
		Kata Berimbuhan	Menari
		Kata Berimbuhan	Membersihkan
		Kata Majemuk	Kamar tidur
5.	E	Kata Majemuk	Mesin cuci
		Reduplikasi	Bintang-bintang
		Reduplikasi	Meja-meja
		Kata Berimbuhan	Berjalan
		Kata Berimbuhan	Bersepeda
		Kata Majemuk	Jas hujan
		Kata Majemuk	Rumah makan
		Kata Majemuk	Sikat gigi

Tabel 2. Jumlah Data per Jenis Morfologi

Jenis	Jumlah data
Kata berimbuhan	9
Reduplikasi	9
Kata majemuk	10

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa penggunaan kata majemuk merupakan bentuk morfologi yang paling banyak muncul dibandingkan reduplikasi dan kata berimbuhan. Perbedaan jumlah kemunculan setiap jenis morfologi menunjukkan bahwa penggunaan bentuk kata dalam tuturan anak dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari. Kata majemuk lebih sering menggunakan nama benda, tempat, dan alat yang mereka kenal dalam lingkungan sekitar, sedangkan kata berimbuhan dan reduplikasi muncul sesuai dengan konteks komunikasi dan aktivitas yang dilakukan.

Analisis distribusi data per subjek menunjukkan variasi kemampuan antar anak. Ilham menghasilkan 6 data tuturan (2 reduplikasi, 2 kata berimbuhan, 2 kata majemuk), Eda menghasilkan 3 data tuturan (1 reduplikasi, 1 kata berimbuhan, 1 kata majemuk), Farhat menghasilkan 6 data tuturan (2 reduplikasi, 2 kata berimbuhan, 2 kata majemuk), Ila menghasilkan 6 data tuturan (2 reduplikasi, 2 kata berimbuhan, 2 kata majemuk), dan Pia menghasilkan 7 data tuturan (2 reduplikasi, 2 kata berimbuhan, 3 kata majemuk). Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh subjek telah mampu menggunakan ketiga bentuk morfologi, terdapat perbedaan dalam jumlah dan variasi kosakata yang dihasilkan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan pengalaman berbahasa masing-masing anak.

Berdasarkan konteks munculnya setiap bentuk morfologi, data menunjukkan bahwa kata berimbuhan dan reduplikasi lebih sering muncul dalam konteks percakapan tentang aktivitas (saat bermain, bercerita, atau menjawab pertanyaan tentang kegiatan), sedangkan kata majemuk lebih sering muncul dalam konteks penyebutan nama benda, tempat, dan alat yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari (saat menjawab pertanyaan tentang benda di sekitar, tempat, atau perlengkapan).

Penggunaan Kata Berimbuhan pada anak usia enam tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2018) yang menyatakan bahwa pada usia sekitar enam tahun, kemampuan morfologis anak berkembang semakin produktif sehingga anak mulai mampu menggunakan berbagai bentuk kata dalam komunikasi sehari-hari. Seluruh subjek telah mampu menggunakan berbagai bentuk kata Berimbuhan, seperti Menulis, Bekerja, Menggambar, Menari, Memasak, Mendengarkan, berjalan dan bersepeda. Kata-kata tersebut merupakan hasil proses afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada kata dasar sehingga menghasilkan makna dan fungsi gramatikal baru. Kata “menulis” berasal dari kata dasar “tuliskan” yang memperoleh prefiks “meN-”. Demikian pula pada kata “menggambar” berasal dari kata “gambar”, sedangkan “memasak” berasal dari kata “masak”. Penggunaan prefiks “meN-” menunjukkan bahwa anak telah memahami bentuk kata kerja aktif yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2012) bahwa afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar yang menghasilkan makna dan fungsi gramatikal baru. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pemerolehan afiksasi pada anak usia enam tahun berlangsung secara bertahap melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh bentuk-bentuk tersebut bukan melalui pembelajaran tata bahasa secara formal, melainkan proses interaksi, imitasi dan pembiasaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa Farhat mampu mengucapkan kata “mendengarkan” sedangkan Ila mampu mengucapkan kata “membersihkan”. Kedua kata tersebut merupakan bentuk afiksasi yang lebih kompleks karena menggunakan

konfiks meN-.. -kan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa subjek telah mampu menggunakan bentuk afiksasi yang lebih kompleks dalam komunikasi sehari-hari

Selain itu, di temukan pula penggunaan prefiks “ber-” seperti pada kata “berjalan” dan “bekerja”. Prefiks “ber-” dalam Bahasa Indonesia berfungsi membentuk verba yang menyatakan suatu aktivitas atau keadaan. Kemampuan anak menggunakan bentuk tersebut menunjukkan bahwa mereka cukup memahami pola pembentukan kata yang kompleks.

Kemampuan menggunakan berbagai bentuk afiksasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan morfologi anak usia enam tahun telah memasuki tahap yang cukup produktif. Anak tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mulai memahami pola pembentukan kata melalui proses pemerolehan Bahasa yang berlangsung secara alami dalam interaksi dengan lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kemampuan anak dalam menggunakan kata berimbuhan menunjukkan bahwa proses pemerolehan morfologi telah berkembang secara bertahap melalui interaksi yang berlangsung setiap hari. Kata-kata seperti *menulis*, *menggambar*, *berjalan* dan *bersepeda* merupakan kosakata yang sering di gunakan dalam kegiatan belajar maupun aktivitas di rumah. Frekuensi penggunaan kata-kata tersebut membuat anak lebih mudah memahami pola pembentukan kata berimbuhan tanpa harus mempelajari aturan tata bahasa secara formal. Dengan demikian, lingkungan bahasa memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kemampuan morfologis anak.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Simbolon et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan morfologis anak usia enam tahun berkembang melalui interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh berbagai bentuk afiksasi melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan keluarga, guru dan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan Reduplikasi pada anak usia enam tahun

Pada aspek Reduplikasi, di peroleh data berupa “Lompat-lompat”, “Kupu-kupu”, “Layang-layang”, “Lari-larian”, “Buku-buku”, “Ikan-ikan” dan “Mobil-mobil”. Berdasarkan bentuknya, Reduplikasi yang di hasilkan anak terdiri atas Reduplikasi penuh dan Reduplikasi yang di sertai Afiks.

Kata “Buku-buku”, “Ikan-ikan” dan “Mobil-mobil” merupakan Reduplikasi penuh karena seluruh bentuk dasar mengalami pengulangan. Pengulangan tersebut umumnya menunjukkan makna jamak atau lebih dari satu benda.

Sementara itu, kata “Lompat-lompat, menunjukkan aktivitas yang di lakukan secara berulang-ulang. Reduplikasi pada bentuk ini berfungsi menyatakan intensitas atau keberulangan suatu tindakan.

Pada kata “Lari-larian”, terjadi proses Reduplikasi yang di sertai penambahan sufiks -an sehingga membentuk makna kegiatan bermain atau aktivitas yang di lakukan Bersama-sama.

Adapun “Kupu-kupu” dan “Layang-layang” termasuk bentuk Reduplikasi yang telah mengalami Leksikalisasi, yaitu bentuk pengulangan yang sudah menjadi satu kesatuan leksem dalam Bahasa Indonesia. Anak mampu menggunakan bentuk tersebut karena sering melihat dan mendengarnya dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini mendukung pendapat Chaer (2015) yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis produktif dalam Bahasa

Indonesia yang berfungsi menyatakan makna jamak, intensitas, maupun variasi makna lainnya.

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar bentuk reduplikasi yang di gunakan anak merupakan kosakata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak memperoleh bentuk-bentuk reduplikasi melalui proses mendengar, meniru dan menggunakan bahasa secara terus menerus dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain menunjukkan kemampuan mengulang bentuk kata, penggunaan reduplikasi juga memperlihatkan bahwa anak mulai memahami perbedaan makna yang di hasilkan oleh proses pengulangan, seperti makna jamak pada *buku-buku* atau aktivitas berulang pada *lompat-lompat*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan morfologi anak berjalan seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pengalaman berbahasa yang di miliki.

Penggunaan Kata Majemuk oleh Anak usia enam tahun

Data penelitian menunjukkan bahwa anak mampu mengucapkan beberapa kata Majemuk, yaitu "Ruang tamu", "Jam tangan", "Kereta api", "Rumah sakit", "Meja makan", "Kamar tidur" dan "Mesin cuci". Kata-kata tersebut merupakan gabungan dua kata yang membentuk satu makna baru. Misalnya "Rumah sakit" tidak bermaka rumah rumah yang sedang sakit, melainkan tempat pelayanan Kesehatan. Begitu pula "Kereta api", yang merupakan nama alat transportasi, bukan kereta yang terbuat dari api.

Selain itu, anak juga mampu mengucapkan kata majemuk, seperti "jas hujan", "rumah makan" dan "sikat gigi" yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami gabungan dua kata yang membentuk satu makna baru.

Kemampuan anak menggunakan Kata Majemuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami makna masing-masing kata penyusunnya, tetapi juga memahami makna baru yang terbentuk setelah kedua kata di gabungkan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan semantik dan morfologi yang saling berkaitan.

Penguasaan kata majemuk juga menunjukkan bahwa anak telah mampu memahami hubungan makna antarkata dalam suatu gabungan kata. Anak tidak lagi menafsirkan setiap kata secara terpisah, tetapi memahami bahwa gabungan tersebut memiliki makna baru sebagai satu kesatuan. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan semantik yang mendukung perkembangan morfologi. Semakin banyak pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, semakin banyak pula bentuk kata majemuk yang dapat mereka pahami dan gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis Perkembangan Morfologi anak

Berdasarkan keseluruhan data, dapat di ketahui bahwa perkembangan morfologis anak usia enam tahun sudah berada di tahap yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka menggunakan tiga proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu Afiksasi, Reduplikasi dan Pemajemukan.

Di antara ketiga aspek tersebut, penggunaan kata majemuk merupakan aspek yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan nama benda, tempat dan alat yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut di pengaruhi oleh aktivitas yang sering di lakukan oleh anak di rumah maupun di sekolah.

Kemampuan menggunakan Reduplikasi dan Kata Majemuk juga menunjukkan bahwa kosakata anak semakin berkembang. Meskipun jumlah kata yang di hasilkan oleh anak berbeda-beda, seluruh subjek penelitian sudah mampu menggunakan bentuk-bentuk morfologi secara tepat sesuai konteks. Perbedaan jumlah kosakaa tersebut di duga di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, interaksi komunikasi, kebiasaan membca atau mendengarkan cerita, serta pengalaman belajar yang di miliki masing-masing anak.

Analisis tentang perbedaan kemampuan morfologis antar subjek menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi dengan keluarga dan lingkungan sekitar (seperti Ilham dan Pia) cenderung menghasilkan lebih banyak variasi kata berimbuhan dan kata majemuk dibandingkan anak yang lebih jarang berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia di rumah (seperti Eda). Selain itu, anak-anak yang memiliki kebiasaan mendengarkan cerita atau menonton tayangan edukatif juga menunjukkan kemampuan morfologis yang lebih baik. Faktor-faktor seperti intensitas komunikasi, kebiasaan membaca, dan tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi perkembangan kemampuan morfologis anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukan bahwa anak usia enam tahun telah memiliki kemampuan morfologis yang baik. Mereka telah mampu memahami dan menghasilkan kata berimbuhan, reduplikasi dan kata majemuk secara produktif dalam komunikasi sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi indikator bahwa perkembangan Bahasa anak telah sesuai dengan tahap usianya dan akan terus berkembang melalui interaksi sosial serta proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa perkembangan morfologi anak di pengaruhi oleh pengalaman berbahasa, interaksi sosial dan lingkungan tempat anak tumbuh (Dardjowidjojo, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis morfologis bahasa anak usia enam tahun terhadap lima orang anak, yaitu Ilham, Ila, Farhat, Eda, dan Pia, ditemukan 9 kata berimbuhan, 9 reduplikasi, dan 10 kata majemuk. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan morfologis anak usia enam tahun telah berkembang dengan baik, yang ditandai dengan kemampuan mereka menggunakan tiga proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk. Meskipun jumlah kosakata yang dihasilkan oleh setiap anak berbeda-beda, seluruh subjek penelitian mampu mengucapkan bentuk-bentuk kata tersebut secara tepat sesuai dengan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek kata berimbuhan, anak telah mampu menggunakan berbagai bentuk afiksasi, terutama prefiks meN- dan ber-, seperti pada kata menulis, memasak, dan bekerja. Bahkan, salah satu subjek telah mampu mengucapkan bentuk afiksasi yang lebih kompleks, seperti mendengarkan dan membersihkan, yang menunjukkan perkembangan kemampuan morfologi yang semakin baik. Pada aspek reduplikasi, anak mampu mengucapkan bentuk reduplikasi penuh, seperti buku-buku, ikan-ikan,

dan mobil-mobil, serta bentuk reduplikasi lain, seperti lompat-lompat, lari-larian, kupu-kupu, dan layang-layang. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa anak telah memahami fungsi pengulangan kata dalam Bahasa Indonesia, baik untuk menyatakan makna jamak maupun aktivitas yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, pada aspek kata majemuk, anak mampu menggunakan berbagai gabungan kata yang telah memiliki makna baru, seperti rumah sakit, kereta api, ruang tamu, jam tangan, kamar tidur, mesin cuci, jas hujan, rumah makan, dan sikat gigi. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengenal bentuk katanya, tetapi juga memahami makna yang terbentuk dari gabungan dua kata tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan morfologis anak usia enam tahun telah berada pada tahap yang produktif, yang dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa, interaksi dengan keluarga, lingkungan sekolah, serta kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memiliki signifikansi bagi kajian pemerolehan bahasa anak usia dini karena memberikan gambaran empiris tentang kemampuan morfologis anak pada masa transisi menuju pendidikan dasar, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi stimulasi bahasa yang lebih efektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada orang tua dan guru untuk terus memberikan stimulasi bahasa kepada anak melalui kegiatan bercerita, membaca buku, berdialog, serta mengenalkan kosakata baru dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini penting karena stimulasi bahasa yang berkelanjutan akan membantu anak mengembangkan kemampuan morfologisnya secara optimal, terutama dalam penggunaan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk yang merupakan indikator penting perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengkaji penggunaan kata berimbuhan, reduplikasi, dan kata majemuk, tetapi juga menganalisis proses morfologi lain, seperti pemendekan kata, akronim, maupun pembentukan kata baru pada anak usia dini.

REFERENSI

- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158-13180. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Chaer, A. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, E. V. (2016). *First language acquisition* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faizi, F. N., Destriadi, K. B., & Putra, Y. P. (2024). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN 047 BALONGGEDE KOTA BANDUNG

- (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234-247. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4317>
- Fawazillah, A. (2025). ANALISIS FONDASI HOLISTIK DALAM MASA TRANSISI ANAK USIA DINI KE SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-13.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An introduction to language* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kridalaksana, H. (2018). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13-30. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>
- Owens, R. E. (2020). *Language development: An introduction* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Ramlan. (2019). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Salnita, Y. E. A., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Savira, A., Astuti, M. D., Febrianti, N., & Maulida, W. (2024). Pemerolehan morfologi pada anak usia 6 tahun (Kajian psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 45-52.
- Shakti, Z. D. A., & Kesuma, T. M. J. (2024). Verba berprefiks ber-pada buku cerita anak: Kajian proses afiksasi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 188-209. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p188-209>
- Simbolon, E. H., Septiani, D. R., Safitri, A. N., & Wahyuni, I. (2022). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6 tahun di TK Islam Ruhamaa Samarinda. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 125-132.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67-78. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Tesalonika, L. (2020). Pemerolehan morfologi pada anak usia 5 tahun di TK Yuniar Manyar Rejo Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 98-110.
- Unnajah, S. (2024). Analysis of the Development of Indonesian Vocabulary Mastery of MI Nurul Huda Cipadung Kulon Bandung Students Grades 1-6: Analisis Perkembangan dalam Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa MI Nurul Huda Cipadung Kulon, Bandung Kelas 1 sampai Kelas 6. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(1), 14-24. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i1.204>